

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Pada era modernisasi saat ini obat sangat berperan penting di dalam kehidupan manusia. Obat berdasarkan permenkes nomor 34 tahun 2021 obat didefinisikan sebagai bahan atau paduan bahan, termasuk produk biologi, yang digunakan untuk mengevaluasi atau mengubah sistem fisiologi atau kondisi patologis. Tujuannya meliputi diagnosis, pencegahan, pengpenawaran, dan rehabilitasi selain untuk kontrasepsi.

Swamedikasi adalah proses pengpenawaran yang dilakukan secara mandiri oleh individu. Untuk melaksanakan swamedikasi dengan benar, masyarakat memerlukan panduan yang jelas untuk menghindari kesalahan pengobatan (*medication error*) (Kemenkes, 2014). Faktor utama yang mendasari perilaku swamedikasi adalah obat-obatan dan biaya pengobatan yang mahal, kurangnya pendidikan dan pengetahuan dalam bidang kesehatan, obat-obatan yang tersedia secara bebas di toko-toko, menjual obat-obatan tanpa resep dokter dan kurangnya pengawasan ketat dari pemerintah terkait penyebaran obat, tidak tersedianya fasilitas medis, dan kemiskinan (Khan, 2018). Menurut Badan Pusat Statistik (2021), persentase penduduk yang mengobati sendiri selama sebulan terakhir di Provinsi Lampung yaitu sebanyak 72,24% pada tahun 2020 dan meningkat sebanyak 84,26% pada tahun 2021. Tidak semua masyarakat mengetahui jenis atau kategori obat yang tepat untuk swamedikasi, di mana setiap jenis penawar biasanya memiliki pelabelan tertentu (Nur Azmi, 2022).

Logo obat pada kemasan obat sering kali berbentuk lingkaran dengan berbagai warna dan simbol, seperti lingkaran hijau atau biru, lingkaran dengan huruf K, tanda positif, sketsa daun, atau simbol peringatan khusus (Rahayuda, 2016). Logo obat tersebut menunjukkan golongan obat yang berbeda, dengan tiga jenis utama yaitu obat bebas, obat bebas terbatas, dan obat keras, masing-masing dengan logo obat yang khas (Dinas Kesehatan Yogyakarta, 2020). Banyak masyarakat yang seringkali tidak

memperhatikan logo obat ini sebelum mengonsumsi obat. Hal ini dapat berdampak negatif bagi kesehatan, terutama jika penawar yang dikonsumsi adalah obat keras yang seharusnya hanya dibeli dengan keterangan dokter, sehingga bisa menyebabkan efek samping yang merugikan (Rahayuda, 2016).

Informasi mengenai obat sangat penting bagi konsumen. Dengan memahami informasi tersebut secara detail, konsumen dapat mengetahui dengan jelas tujuan penggunaan dan aspek lain yang terkait dengan obat yang dikonsumsi. Obat akan efektif jika digunakan sesuai dengan tujuan dan petunjuk pemakaiannya. Sebaliknya, jika obat digunakan tidak sesuai dengan tujuan dan cara yang benar, ia bisa berbalik menjadi racun, dengan berbagai konsekuensi, bahkan berpotensi menyebabkan kematian. Pada dasarnya, konsumen tidak selalu mengetahui semua jenis produk dan layanan yang ada di pasar, sehingga mereka sangat memerlukan informasi perihal produk dan jasa yang tersedia (Normasari, 2014).

Menurut survei kepuasan masyarakat yang dilakukan oleh BPOM, hanya sekitar 50% dari masyarakat yang membeli obat dan makanan dengan hati-hati. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat menjadi penting untuk menambahkan kecerdasan dan tanggung jawab dalam memilih obat dan makanan, sehingga dapat mengurangi peredaran produk yang tidak aman. Diperlukan strategi komunikasi berbasis data yang mencakup pemahaman, sikap, dan perilaku masyarakat dalam memilih obat yang aman, efektif, dan berkualitas. Dengan merancang komunikasi dan edukasi yang baik serta komprehensif, tujuan pemberdayaan masyarakat dapat tercapai dengan lebih efektif (Siahaan, 2017).

Sebuah survei di Kampung Bukaka, Kecamatan Kotabunan, Kabupaten Bolaang Mongondow Timur menunjukkan bahwa hanya sedikit orang yang mengetahui bahwa kemasan obat memiliki tanda melingkar. Anda harus memiliki pengetahuan perihal hal ini. Hanya 1,2% responden yang mengetahui jawaban yang benar, sedangkan sisanya tidak mengetahui kategorisasi obat dan indikasi yang tertera pada kemasan obat. Temuan

struktural menunjukkan betapa sedikitnya informan yang tahu perihal klasifikasi obat dan tanda pada kemasan (Meilani Jayanti, 2020).

Sedangkan dalam sebuah penelitian di Kecamatan Balongpanggang Kabupaten Gresik tingkat pengetahuan masyarakat terhadap logo pada kemasan obat dengan kategori rendah didapatkan data responden hasil analisis data tingkat pengetahuan responden berdasarkan komponen pada kuisisioner bahwa dalam kategori pertanyaan tentang pengetahuan umum logo obat dengan pretestsentase rendah sebanyak 62,1% sejumlah 64 responden. Sebagian besar masyarakat tidak mengetahui arti dari logo obat dan mengalami kesulitan dalam membedakan logo pada kemasan obat (Nur azmi,2022).

Tulang Bawang Barat adalah salah satu Kabupaten di Provinsi Lampung dengan jumlah penduduk sebanyak 289 620 jiwa terdiri dari 9 kecamatan. Kecamatan Tumijajar dengan jumlah penduduk 44 881 jiwa yang terdiri dari 10 desa, salah satunya Desa Daya Asri yang jumlah penduduknya 4381 jiwa.

Bersumber pada hasil prapenelitian yang sudah saya lakukan kepada 20 responden dengan cara memberikan contoh logo obat menghasilkan hanya 15% dari responden yang mengetahui logo obat sedangkan sisanya 85% tidak mengetahui. Seharusnya logo obat harus diketahui oleh masyarakat secara tepat agar tidak terjadi kesalahan. Hal ini yang menyebabkan perlunya dilakukan edukasi terhadap pelabelan obat dan perlunya memberikan informasi.

Berdasarkan latar belakang yang sudah tertera diatas maka dari itu, saya ingin melakukan penelitian untuk mengetahui Gambaran Pengetahuan Masyarakat Tentang Logo Obat Sebelum dan Sesudah Diberikan informasi di Desa Daya Asri Kecamatan Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat.

## **B. Rumusan Masalah**

Masyarakat saat ini dapat dengan mudah mendapatkan obat, akan tetapi banyak masyarakat yang masih belum mengetahui tentang logo obat. Maka dari itu, penelitian ini ingin didapatkan Gambaran Pengetahuan

Masyarakat Terkait Logo Obat Sebelum dan Sesudah diberikan Informasi di Desa Daya Asri Kecamatan Tumijajar Kabupaten Tulang bawang barat.

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan masyarakat terkait logo obat sebelum dan sesudah diberikan informasi di desa daya asri Kecamatan Tumijajar Kabupaten Tulang bawang barat.

#### 2. Tujuan Khusus

Tujuan Khusus dari penelitian ini adalah :

- a) Mengetahui karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan
- b) Mengetahui pengetahuan masyarakat sebelum diberikan informasi tentang obat dan logo obat.
- c) Mengetahui pengetahuan masyarakat sesudah diberikan informasi tentang obat dan logo obat.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan memberikan pengalaman pada peneliti selama proses penelitian dan dapat meningkatkan pengetahuan peneliti tentang logo obat.

#### 2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat tentang logo obat agar tepat penggunaannya.

#### 3. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan menambah pustaka dan informasi bagi mahasiswa Politeknik Kesehatan Tanjung Karang khususnya jurusan farmasi.

### **E. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman masyarakat perihal pelabelan obat Pra dan sesudah menerima informasi di Kampung Daya Asri Kecamatan Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan mengukur pengetahuan menggunakan kuisisioner pretestes (sebelum) dan posttest tes (setelah) dilakukan edukasi melalui video. Variabel penelitian ini meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu purposive sampling. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei hingga Juni 2024.